

Internalisasi Makna dan Nilai Budaya pada Cerita Rakyat *Pangeran Barasa* melalui Pendekatan Sosiologi Sastra

¹Riska, ²Marwiah

^{1,2} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

¹riskaapri784@gmail.com, ²marwiah@unismuh.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna dan nilai budaya pada cerita rakyat Pangeran Barasa melalui pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa uraian cerita, ungkapan kata-kata tertulis, dan perilaku yang dialami. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, teknik baca, analisis data, dan mencocokkan data dengan kutipan-kutipan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan lima nilai budaya pada cerita rakyat Pangeran Barasa. Nilai budaya tersebut, yaitu nilai budaya siri' (harga diri), budaya kerendahan hati, budaya kerja keras, budaya menuntut ilmu, budaya menghargai adat, dan budaya kekayaan. Kelima nilai budaya tersebut yang paling dominan muncul adalah nilai budaya kekayaan, budaya menghargai adat dan budaya menuntut ilmu. Sedangkan nilai budaya kerendahan hati dan budaya bekerja keras sudah jarang ditemui

Keywords: *Makna Nilai Budaya, Cerita Rakyat Pangeran Barasa, Pendekatan Sosiologi Sastra*

Introduction

Bangsa Indonesia kaya akan keragaman budaya. Keragaman budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat dilihat dari kekayaan sastra yang dimilikinya, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat di Indonesia jumlahnya beratus-ratus, dan masyarakat Indonesia itu sendiri terdiri atas berbagai etnik. Hal tersebut memberikan suatu gambaran yang nyata tentang keberagaman budaya Indonesia.

Berbagai cerita rakyat yang berkembang di Indonesia, memiliki nilai pendidikan yang tinggi. (Narwati, 2011:14) sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada masyarakat secara umum dan lingkungan sekolah pada khususnya sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan masyarakat, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah yang berkaitan dengan sikap disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan pantang menyerah.

Nilai pendidikan karakter berkenaan dengan hubungan manusia dengan sesama yaitu: Jujur, toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat, dan peduli sesama. Nilai karakter berkenaan dengan hubungan manusia dengan alam yaitu peduli lingkungan. Nilai pendidikan karakter berkenaan dengan kebangsaan yaitu semangat kebangsaan, dan cinta tanah air. Nilai

pendidikan dapat langsung dinikmati oleh penikmat cerita rakyat, karena memang cerita rakyat itu dikemukakan secara langsung. Selain itu, cerita rakyat juga sering dikemukakan dalam bahasa figuratif dan perumpamaan.

Sastra lisan (rakyat) mempunyai potensi dan peran sebagai kekayaan budaya. Sastra lisan dapat dijadikan sebagai modal apresiasi. Dengan sastra lisan (rakyat) orang dapat mengetahui sejarah, pengalaman, pandangan hidup, adat istiadat, cita-cita dan berbagai kegiatan yang lain terdapat di sekitar kehidupan sastra itu. Diartikan, di dalam karya cipta sastra sebenarnya tersirat kenyataan yang ada dalam masyarakat. Hal ini berarti keberadaan sastrawan berperan dan turut andil sebagai penyambung lidah masyarakat untuk memaparkan ide, aspirasi, dan kehendak. Faktanya dalam lingkungan masyarakat atau lingkungan sekolah, karya sastra dapat dicamkan, direnungkan, dihayati, diapresiasi lalu diangkat kembali lewat daya kreasi dan imajinasi ke dalam bentuk karya sastra.

Karya sastra lisan termasuk Cerita rakyat yang dapat berperan strategis dalam pembelajaran di sekolah dan masyarakat. Karya sastra adalah sebuah karya yang diciptakan melalui imajinasi penulis untuk menyampaikan ide dan tujuan estetika. Menurut Marwiah & Tolla, (n.d.) apresiasi karya sastra ialah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap karya sastra yang menimbulkan pemahaman, pemikiran, serta apresiasi sastra. Dengan pemahaman apresiasi, maka orang tersebut memiliki rasa, pikiran, dan perasaan terhadap kehidupan sastra.

Namun, dewasa ini, setiap tahun cerita rakyat semakin berkurang gaungnya. Hal tersebut terjadi karena memang cerita rakyat sekarang jarang atau bahkan tidak pernah lagi dikisahkan oleh para ibu yang sedang meninabobokkan anaknya atau para ibu melonggarkan waktunya bercengkrama dengan anak-anaknya. Cerita rakyat semakin tidak terdengar, tidak lagi berkarib dengan masyarakat penikmatnya.

Kebudayaan daerah masa silam merupakan unsur kebudayaan nasional yang dapat memberikan corak dan karakteristik kepribadian bangsa. Upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional tidak dapat terlepas dari penggalian serta pengkajian sumber-sumber budaya daerah yang terbesar di seluruh Nusantara. Kegiatan seperti itu menunjukkan adanya kesadaran untuk menggali dan menafsirkan bahan-bahan yang ada pada kebudayaan daerah. Kebudayaan mempunyai makna plural dalam kehidupan bermasyarakat akan ada setiap suku atau ras yang memiliki kebudayaan yang berbeda satu sama lain (Marwiah & Akhir, 2020).

Koentjaraningrat (1981). Berpendapat bahwa wujud kebudayaan adalah ideal. Ideal kebudayaan adalah salah satu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Nilai budaya peninggalan kebudayaan Hindu Buddha dapat kita lihat pada pelaksanaan upacara-upacara adat. Pada zaman dahulu, upacara adat dilaksanakan dengan tujuan untuk melindungi raja-raja dari segala bahaya. Salah satu contoh upacara adat yang masih mendapat pengaruh Hindu Buddha adalah upacara adat Erau. Pada pelaksanaan upacara Erau peralatan yang digunakan sampai dengan tata cara pelaksanaannya masih dipengaruhi oleh Hindu Buddha. Upacara adat Erau pertama kali dilaksanakan pada upacara tinjak tanah dan mandi ketepian ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia lima tahun, dalam perkembangannya upacara Erau dilaksanakan untuk upacara penobatan raja dan pemberian gelar dari raja kepada tokoh atau pemuda masyarakat yang dianggap berjasa terhadap kerajaan.

Kebudayaan masa lampau merupakan mata rantai dari kebudayaan yang hidup sekarang. Hal ini merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri penyebabnya. Hal yang perlu disadari bahwa unsur-unsur kebudayaan masa lampau masih dibutuhkan dan berguna pada masa kini dan masa

yang akan datang. Cerita rakyat sebagai salah satu warisan budaya bangsa bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya.

Sastra lama yang berbentuk cerita rakyat atau lisan yang masih banyak terdapat di masyarakat pedesaan akan punah jika tidak segera diteliti atau dibukukan. Perburuan atau pendokumentasian cerita-cerita rakyat itu makin penting dan mendesak untuk dilakukan karena perburuan itu juga dilakukan oleh negara-negara lain (Sarwiji Suwandi, Seminar Nasional sumbangan Cerita Rakyat dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, (Surakarta Senin 21 juli 2008).

Dalam masyarakat Sulawesi selatan, umumnya istilah cerita rakyat. Artinya ragam cerita yang terkandung di masyarakat, cerita ini telah mengakar di hati masyarakat. Dalam cerita ini memang ada yang mengakar di dalam hati masyarakat, cerita ini memang ada yang berbau dongeng, pemahaman mereka tentang dongeng pun telah menyempit, hanya terbatas pada cerita yang bertokohkan hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda keramat lain. Sedangkan cerita yang dominan manusia mereka pahami sebagai cerita rakyat (Endrawasa, 2005:163).

Folklor adalah bagian dari kebudayaan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur. Sedangkan kebudayaan sendiri memiliki beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan manusia itu bersifat universal, maksudnya dalam kebudayaan manusia itu terdapat unsur-unsur kebudayaan yang ada di seluruh dunia (Koentjaraningrat, 1985:1)

Kabupaten Gowa mempunyai banyak cerita lisan (rakyat) berupa dongeng, legenda. Dahulu cerita ini berkembang subur dalam kehidupan masyarakat. Peran orang itu diberbagai kehidupan masyarakat, kebanyakan menggunakan cerita rakyat diberbagai situasi. Namun, sekarang cerita rakyat tidak sepesat waktu itu kemungkinan hal ini terjadi karena pengaruh teknologi atau juga karena longgarnya ikatan adat dan ketidakpedulian masyarakat terutama generasi muda. Ketidakpedulian generasi muda di Kabupaten Gowa terhadap cerita rakyat berkaitan dengan kurangnya pengetahuan mereka tentang peran dan cerita dalam masyarakat.

Cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan daerah Sulawesi-Selatan yang beragam jenis dan isinya. Isinya menunjukkan budaya dan bentuk nilai-nilai, gagasan, cita-cita, dan pedoman hidup masyarakat pada masa lampau baik tentang manusia secara pribadi maupun manusia dalam hubungannya dengan alam dan lingkungan hidupnya. Jadi, bagaimana leluhur suku di Sulawesi Selatan pada zaman dahulu memperlakukan lingkungan hidupnya, dapat tercermin dalam cerita rakyat. Dalam cerita rakyat terdapat buah pikiran warisan leluhur bangsa yang mengandung bermacam-macam pesan. Cerita rakyat sebagai bagian dari budaya mengandung berbagai gagasan dan nilai-nilai bermanfaat bagi pengembangan karakter bangsa.

Salah satu nilai tersebut adalah nilai budaya. Menurut Koentjaraningrat (2002:40), nilai budaya sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Melalui cerita rakyat, masyarakat masa kini akan mengenal nilai-nilai budaya nenek moyang mereka. Sudah menjadi anggapan bahwa cerita rakyat mengandung ide yang besar, buah pikir yang luhur, pengalaman jiwa yang berharga, dan pertimbangan-pertimbangan yang luhur tentang sifat-sifat baik dan buruk, nilai-nilai budaya tersebut banyak memberikan teladan bagi masyarakat.

Cerita rakyat Pangeran Barasa merupakan cerita rakyat yang menceritakan kisah sejarah berdirinya Kerajaan Barasa kemudian berubah menjadi Kerajaan Siang, sebuah Kerajaan kuno di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Cerita ini mengisahkan perjuangan seorang panglima perang, dari Kerajaan bagian Gowa, Kerajaan Sombaopu, yaitu I Jo'ro.

Method

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Yang biasa dilakukan dalam studi sastra dan juga menjadi bagian penting dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Data dalam penelitian ini, berupa nilai-nilai budaya yang ada dalam cerita rakyat Pangeran Barasa kemudian dianalisis menggunakan teori sosiologi sastra Wellek dan Warren. Analisis tersebut peneliti hanya menggunakan sosiologi terhadap karya sastra yang sesuai dengan kerangka Pikir dan definisi istilah dalam penelitian ini. Data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau yang lebih tepatnya bahan yang menjadi penelitian yang terdapat dalam cerita rakyat Pangeran Barasa melalui pendekatan sosiologi sastra.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah data deskriptif yang berupa uraian cerita, ungkapan kata-kata tertulis, dan perilaku yang dialami. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu, mengumpulkan data berupa kutipan-kutipan, dan menggunakan teknik membaca. Cerita rakyat yang dikaji dibaca berulang-ulang yang berhubungan dengan sosiologi sastra, dan menganalisis data dan mencocokkan dengan kutipan-kutipan. Dalam proses penelitian aktivitasnya tetap bergerak diantara komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Data yang ditemukan pada proses pencarian data selanjutnya dianalisis melalui pendekatan sosiologi sastra..

Results

1. Budaya siri' (harga diri)

Budaya siri' merupakan nilai yang konstruksi secara alami dan melembaga di tanah Bugis Makassar, konstruksi nilai tersebut tentunya tidak terlepas dari peran-peran masyarakat Bugis. Budaya siri' dapat membentuk sikap dan kepribadian seseorang dalam kehidupan bermasyarakat karena menimbulkan sikap malu, maluketika melakukan sesuatu yang akan merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga Budaya tersebut melembaga dan menjadi nilai utama yang melandasi budaya-budaya lainnya.

Kutipan:

“Baiklah, saya akan mengambil sikap. Besok saya akan memerintahkan prajurit untuk menemui Raja Gowa dan menyampaikan perlakuan prajuritnya, yaitu Ambe Kaconnang. Ini tidak boleh dibiarkan, ini sudah menyentuh harga diri kita, inilah *siri'* kita”.(10)

“apa salah rakyat hamba, I Tolabbi Pancana, sehingga prajuritmu Ambe Kaconnang memukuli dan menyiksanya?”(10)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa pentingnya menjaga harga diri atau rasa malu sebagai budaya yang apabila sebuah harga diri telah terusik di masyarakat maka orang akan menimbulkan perdebatan dan perkelahian.

2. Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan sifat seseorang yang tidak sombong atau angkuh. Orang rendah hati adalah orang yang selalu menghargai orang lain. Kerendahan hati biasanya ditemui pada orang yang benar-benar telah merasakan berbagai pengalaman hidup yang mengajarkan untuk tidak meninggikan diri. Kerendahan hati diperoleh dari dalam diri seseorang bukan karena dipelajari terus menerus atau karena paksaan orang disekitar.

Dalam cerita rakyat pangeran Barasa kerendahan hati dapat ditemukan pada teks, yaitu Pangeran Barasa sangat disegani di kerajaan siang, karena dia seorang paglima yang gagah berani juga karena kepintarannya dan sifatnya yang rendah hati, serta senantiasa menjaga kerukunan.

Kutipan 1:

“Oppo paccellang sungguh mulia niatmu itu, engkau memang seorang prajurit sejati, engkau sungguh bertanggung jawab.”

Dalam kutipan 1 tersebut terungkap bahwa Pangeran Barasa mempunyai keinginan yang baik dan selalu meyakinkan orang untuk berbuat baik kepada sesama dan tidak memikirkan untung atau rugi dalam hal materi. Masyarakat Bugis di lingkungan masyarakat bugis yang menyangkut hal ini yaitu “*aga mutaneng iyanaro muduppa*”, yang artinya jika selalu berbuat baik maka hal-hal yang baik yang akan didapatkan, jika berbuat buruk, maka buruk pula yang akan diterima.

Dalam cerita rakyat Pangeran Barasa kutipan ke-2 nilai kerendahan hati dapat ditemukan pada teks cerita, yaitu seorang Pangeran yang bernama Jo’ro yang pada saat itu ingin mengutarakan niatnya untuk tinggal di rumah Oppoka Paccelang, I lampappasang. Nilai kerendahan hati pada cerita rakyat Pangeran Barasa dapat dilihat pada kutipan teks cerita dibawa ini.

Kutipan ke-2

“oppo, seandainya saya sebagai rakyat kerajaan Barasa atau Siang, saya bersedia untuk ikut mendampingi karaengta Tunisomba, Aru Palakka.” (35).

Dalam kutipan tersebut terungkap bahwa Pangeran Jo’ro memiliki kerendahan hati. Kerendahan hati pada kutipan tersebut terdapat kata-kata “bersedia mendampingi karaengta Tunisomba”. Walaupun Pangeran Jo’ro tidak diperintahkan oleh Oppo paccelang, akan tetapi ia bersedia untuk ikut mendampingi karaengta Tunisomba.

3. Kerja keras

Kerja keras merupakan sikap seseorang yang melakukan suatu usaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan di cita-citakan dengan cara bekerja dengan giat. Manusia pada umumnya mempunyai cita-cita atau harapan itu akan terwujud apabila diiringi dengan bekerja keras. Kerja keras adalah satuan upaya yang terus dilakukan dan tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras tersebut mengandung ajaran supaya manusia bersungguh-sungguh untuk memperoleh apa yang dibutuhkan dan diinginkan.

Dalam cerita rakyat Pangeran Barasa nilai bekerja keras dapat ditemukan pada teks cerita, yaitu karaeng Gowa yang ingin mendapatkan atau melumpuhkan kerajaan Barasa . Nilai bekerja keras pada cerita rakyat Pangeran Barasa dapat dilihat pada kutipan cerita dibawah ini.

Kutipan:

“Ampun karaeng! Betul, karaeng. Sebaiknya karaeng ,mengutus seseorang yang berpura-pura diusir dan meminta perlindungan kepada Raja Barasa. Denga begitu ,dia akan leluasa menggali parit yang dimaksud, Tuanku!”

Pada kutipan diatas terungkap bahwa kemauan karaeng Gowa untuk mendapatkan kerajaan Barasa sangat terbukti dengan mengutus bawahannya untuk berpura-pura diusir dari kerajaan Gowa dan meminta perlindungan kepada Karaeng Barasa.

4. Menuntut ilmu

Menuntut ilmu merupakan suatu usaha untuk mendapatkan pengetahuan. Penegetahuan berfungsi untuk mencerdaskan manusia. Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap manusia yang telah dimulai sejak dilahirkan kedunia hingga akhir hayat. Masalah ini sangat penting dan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakuka. Berbagai cara dilakukan untuk menuntut ilmu, baik melalui pendidikan formal, informal, maupun melalui non pendidikan.

Dalam cerita rakyat pangeran Barasa nilai menuntut ilmu dapat ditemukan pada teks cerita, Pangeran Jo’ro yang senang berdiskusitentang kejayaan kerajaan Barasa. Nilai menuntut ilmu pada cerita rakyat Pangeran Barasa dapat dilihat dari kutipan teks cerita dibawah ini.

Kutipan:

“Bagaimana pendapatmu , Oppo? Siapa gerangan yang akan karaeng perintahkan untuk mendampingi Karaengta Tunisomba? Oppo’kan juga harus memikirkan bagaimana caranya agar negeri kekuasaan kita, Kerajaan Barasa dapat kita rebut kembali, tetapi harus dengan kekuatan yang lebih besar lagi.”(35)

Dalam kutipan tersebut terungkap bahwa pangeran Jo’ro dan Oppo senang berdiskusi tentang kerajaan Barasa. Pangeran Jo’ro tidak menuntut ilmu dari pendidikan, akan tetapi Pangeran Jo’ro menuntut ilmu dengan carara berdiskusi tentang kerajaan Barasa.

5. Menghargai Adat

Menghargai adat merupakan sikap seseorang yang menghormati aturan yang dilakukan sejak dahulu kala dan mengindahkan sistem yang mengatur tata keimanan. Pada suku tertentu ada pepatah yang memngatakan “manusia tanpa adat kehilangan jati diri atau identitasnya “ adat sangat perlu begitu juga dengan Agama, keduanya tidak dapat dipisahkan.

Menghargai adat adalah sikap dan perilaku yang patut dalam melaksanakan ajaran adat dan agama, dengan agama yang dianutnya. Manusia yang beradat sangat dihargai pada masa lampau karena adat bagi mereka adalah tolak ukur yang sangat kuat untuk menentukan baik atau buruknya suatu sikap seseorang. Bahkan adat dapat menghukm orang yang melanggar aturan adat tersebut. Hingga kini masih ada suku yang menggunakan hukum adat sebagai tolak ukur.

Dalam cerita rakyat Pengeran Barasa nilai menghargai adat ditemukan pada teks cerita, yaitu lalu kedua bersaudara tersebut segera bersiap. Mereka menggunakan baju bodo, jas tutup hitam, dan sarung sabbe yang dilengkapi songko pamiring berlapis emas. Itulah kebiasaan yang mereka harus lakukan mappakaraja ‘menghargai’ jika ingin menghadap Raja. Nilai menghargai adat pada cerita rakyat Pangeran Barasa dapat dilihat oada jutipan teks cerita dibawah ini.

Kutipan:

“Pammopporanga karaeng, ampun Karaeng. Kami datang kesini untuk suatu maksud. Semoga karaeng berkenan menerima kami!

“Mari silahkan Oppo dan Longakkang duduk dan kita berbincang-bincang,”. (28)

Pada kutipan yang terungkap pada cerita rakyat Pangeran Barasa terdapat nilai menghargai adat dengan datangnya Oppo dan longgakkang dengan berpakaian adat untuk menghadap.

6. Kekayaan

Tiap orang menghendaki supaya hidupnya berkecukupan bahkan sebagian orang menginginkan lebih dari apa yang dimilikinya, yakni kekayaan. Kekayaan merupakan sesuatu yang kiata miliki berupa uang, perhiasa, tanah, atau apapun yang termasuk kedalam jenis barang. Kekayaan juga dapat terlihat dari gaya seseorang.

Dalam cerita rakyat Pangeran Barasa nilai kekayaan dapat ditemukan pada teks cerita jika demikian halnya, engkaulah yang berhak menmjadi lomo. Oleh karena itu engkaulah yang berhak menerima pusaka Karaeng Allu.” Nilai kekayaan pada cerita rakyat Pangeran Barasa dapat dilihat dari teks cerita dibawah ini.

Kutipan:

“Apabila ada keturunanku yang berniat mengecilkan negeri Paccellang, mereka akan pupus seluruhnya, tidak akan berdaun, tidak akan bertangkai. Tuhan akan menghinakan dan hidupnya tidak akan bahagia di dunia dan di akhirat”.(58)

Pada kutipan diatas terungkap bahwa pangeran Jo’ro memiliki kekayaan.kekayaan pangeran Jo’ro dapat dilihat dari teksnya terdapat sumpah perjanjian dalam tulisan lontara..

Discussion

Sastra adalah suatau karya seni yang muncul dari imajinasi atau rekaan para sastrawan (Suhendi, 2014:6). Dalam karya sastara berisi kehidupan yang telah diwarnai dengan sikap penulis. Karya sastra terkandung suatu kebenaran yang berbentuk keyakinan dsn kebenaran indrawi. Karya sastra bersifat imajinatif menurut Wallek (Badrum Ahmad, 1983:17). Ada tiga aspek dalam karya sastra yaitu, keindahan, kejujuran dan kebenaran. Jika ada karya sastra yang mengorbankan salah satu aspek ini maka sastra bernilai estetika. Pengarang ataupun sastrawan itu ingin agar pembacanya dapat merasakan apa yang dirasakan dan mengundang para pembaca, dan penikmat memasuki dunia nyata maupun dunia imajinatifnya.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) budaya artinya pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Kemampuan manusia dapat mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan, sebagai contoh dahulu maka dengan tangan sekarang semakin maju dan orang bisa membuat alat yaitu sendok sehingga dapat mengubah kehidupan seseorang menjadi lebih konsumtif dan bersih. Dengan membaca karya sastra yang berkualitas, pembaca dapat mengambil pelajaran

dari uraian cerita, kisah, atau karakter tokoh yang terdapat dalam tulisan yang dibaca (Wulandari, 2015). Menurut Mustika & Lestari (2016) karya sastra bukan hanya sekedar untuk dibaca, tetapi juga untuk diambil pembelajaran oleh pembaca dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra yang dapat dipelajari bukan hanya karya sastra nasional saja, tetapi juga karya sastra yang bertema kedaerahan, seperti Sastra Bugis.

Pembelajaran sastra sangat penting dilakukan saat ini. Sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa harus diwariskan kepada generasi muda. Herfanda (2008) menjelaskan bahwa sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk termasuk perubahan karakter. Sastra sebagai media pembelajaran karakter bisa mengasah emosi, mental, dan perasaan, sehingga jawabannya untuk mempertahankan kedaulatan kerajaan.

Sosiologi sastra adalah untuk mengkaji suatu karya sastra diperlukan suatu pendekatan yang sesuai dengan aspek yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, aspek yang dikaji adalah kritik sosial dengan pendekatan sosiologi sastra. Sosiologi sastra atau sosionkritik adalah disiplin ilmu yang lahir pada abad ke-18 ditandai dengan tulisan madame de stael (Ratna, 2003:331) yang berjudul *De la literature cinsideree dans ses rapports les instituons social* (1800). Meskipun demikian, buku teks tentang sosiologi sastra pertama baru terbit pada tahun 1970, yang berjudul *The Sociology of and Literature:a reader*, yang dihimpun oleh Milton C. Albrecht, dkk. Sosiologi Sastra berkembang dengan pesat sejak penelitian-penelitian dengan teori strukturalisme dianggap mengalami kemunduran, stagnasi bahkan involusi.

Analisis strukturalisme dianggap mengabaikan relevansi masyarakat yang justru merupakan asal-usul suatu karya sastra. Oleh karena itu, untuk menjadikan karya sastra memiliki fungsi yang sama dengan aspek-aspek kebudayaan lainnya, maka satu satunya cara adalah dengan mengembilkan karya sastra ke tengah tengah masyarakat, memahaminya sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem konsumsi secara keseluruhan.

Nilai budaya adalah tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, ciri ciri budaya dan kebudayaan yakni dibawah ini:

1. Budaya bukan bawaan tapi dipelajari.
2. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang.
3. Budaya berdasarkan symbol.
4. Budaya bersifat selektif, mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
5. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
6. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.

Menurut Soekanto (2010:154), beberapa unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kebudayaan material (kebendaan), wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.
2. Kebudayaan nonmaterial (rohania) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia.

Hasil cipta manusia, berwujud dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama, ideology, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat.

Conclusion

Objek penelitian ini adalah nilai budaya pada cerita rakyat Pangeran Barasa. Penelitian ini sesuai dengan teori Sosiologi Sastra Wallek dan Warren dimana penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian hubungan dalam melihat sebuah karya sastra yaitu sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca, namun penelitian ini terfokus pada sosiologi karya sastra yaitu nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Pangeran Barasa terbagi menjadi 5 yakni: kerendahan hati, berkerja keras, menuntut ilmu, menghargai adat, kegagahan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima nilai budaya yang ditemukan pada cerita rakyat Pangeran Barasa, kelima nilai budaya tersebut, yaitu nilai budaya siri' (harga diri), budaya kerendahan hati, budaya kerja keras, budaya menuntut ilmu, budaya menghargai adat, dan budaya kekayaan. Budaya yang paling dominan muncul adalah nilai budaya kekayaan, menghargai adat dan budaya menuntut ilmu. Sedangkan nilai budaya kerendahan hati dan bekerja keras sudah jarang ditemui

References

- Alfian, E., Kaso, N., Raupu, S., & Arifanti, D. R. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Brainstorming dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 54-64.
- Al Qarni, W., Rosdiana, R., Mirnawati, M., & Nurdin, K. (2021). The Validity of Indonesian Language Teaching Materials through Audio-Based Islamic Stories in Integrated Islamic Primary Schools. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 10(2), 71-78.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2017. "Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi". Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Ali, Muhammad. 2011. "Memahami perilaku dan sosial". Bandung: Pustaka Cendekia utama.
- Choiruddin, M., 2018. " Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Paser dan Berau" *Jurnal Basata (JBT)*, 1(1).45-57
- Damariswara, Rian. 2018. *Konsep Dasar Kesusastraan: Banyuwangi*. LPPM Institut Agama Islam Ibarahimy Genteng Bayuwangi.
- Endaswara, Suwardi. 2005. "Tradisi Lisan Jawa", Warisan Abdi Budaya Leluhur. Yogyakarta: Narasi.
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & Nurdin, K. (2020). Dampak Implementasi Manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS Terhadap Profesionalitas Guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369-383
- Gunawan, Ary H.. 2000. "Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan". Jakarta: Rineka Cipta: hal. 16.
- Handayani, Anis. 2009. *Novel, Pudarnya Pesona Cleopatra Karya Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Sosiologi Sastra)* ([http://digilib.uns.id/dokumen/detail/13627/Novel – pudarnya](http://digilib.uns.id/dokumen/detail/13627/Novel-pudarnya))

- pesona-Cleopatra –Karya-habiburrahman-el-shirazy-tinjauan-sosiologi – sastra diakses pada 24 Februari 2021).
- Ilham, D., Kaso, N., Aswar, N. A., & Nurhasanah, R. (2021). Hubungan Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kinerja Guru dengan Karakter Siswa Berbasis Budaya Lokal. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 106-121.
- KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). {Online} Availabe at: <http://kbbi.web.id/pusat>.
- KBBI, 2016. “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (KBBI). [Online] Availabe at: <http://kbbi.web.id/pasca>.
- Koenjaraningrat, 1981. “Kebudayaan Mentalitas”. Jakarta. Gramedia.
- Koenjaraningrat. 1985.” *Pengantar Ilmu Antropologi*” Jakarta: Aksara Baru.
- Koenjaraningrat, 2009. “pengertian kebudayaan”. Jakarta: Aksara Baru.
- Koenjaraningrat, 1987. “Sejara teori Antropologi”. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Prees).
- Marwiah, U., & Tolla, A. (n.d). “Improving the ability to Appreciate Poetry Through Sunggastopedia Method”. *Journal of language and literature*, 6(1), 2015.
- Marwiah, U., & Akhir, M. (2020).” Pengembangan Model Materi Ajaran Bahasa Daerah Bugis-Makassar Berdasarkan Kebijakan Lokal Anggaru”. *e-Prosiding Hiski*, 1 (1), 459-468.
- Marpaung, 2000. “Perkembangan Penerapan Budaya” Bandung. Alfabeta.
- Musdalifah, A. 2016. “Nilai-niali Budaya”. *Jurnal humaika*, no 16, vol 1. Maret 2016/ISSN 1979-8298.
- Muhammad, A. 2011. “Memahami Riset Perilaku dan Sosial”. Bandung: Pustaka. Cendekia Utama.
- Mawaddah, D. 2016..”Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Tanjung Batu”. Skripsi. Indarlaya . UPT Perpustakaan Universitas Sriwijaya..
- Mellville J. Heskovits. 1997. *The Symbolic Constroction of Community*. Diambil dari: <http://www.Guru Pendidikan. Com> / Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli beserta Definisi dan Unsurnya.
- Meleong, Lexy J. 2002. “Metode penelitian Kualitatif”. Bandung: CV. Remaja.
- Muhajirin, 2016. “Nilai-nilai Kultural dalam Legenda Rakyat Sasa Datu Kedara”. Surabaya: UNESA.
- Narwati, 2011:14. “Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nikai Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran”. Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media).
- Nurdin, K., Muh, H. S., & Muhammad, M. H. (2019). The implementation of inquiry-discovery learning. *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, 7(1).
- Parman, A. A., Nurdjan, S., & Patawari, F. (2021). Representasi Nilai Pendidikan Islam dalam Roman Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka. *Jurnal Konsepsi*, 10(3), 196-206.
- Pelly,1994. “Sosiologi Budaya”. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pertiwi, dkk. 2009:46. “Hikayat Teori Apresiasi Prosa Fiksi”. Bandung: Press.
- Raharjo, dkk. 2017. *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam novel Nun pada Sebuah Cermin Karya Sastra Afifah Afrah serta Relevansinya dengan Materi Ajar di SMA.?*
- Rifuddin, B., Ilham, D., & Nurdin, K. (2020). Academic Services in Islamic Education Management Study Program The Actualization of the Basic Values of the State Civil

- Apparatus at IAIN Palopo. *International Journal of Asian Education (IJAE)* by READ Institute, 1(2), 81-94.
- Rimang, S.S 2012. "Kajian Sastra Teori dan Pragmatik". Yogyakarta: Aura Pustaka
- Rosnilawati. 2010. "Nilai Moral Bahan Pembelajaran Sastra".
- Setyawati, Elyana. 2013." Analisis Nilai Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. Pendekatan Pragmatis. Skripsi Bahasa dan Sastra Indonesia". Yogyakarta (<http://core.ac.uk/download/pdf/33515178.pdf>) diakses pada 11 juli 2021
- Setyorini, yuli. 2016. "Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Moral dalam Novel Gumuk Sandhi Karya Poerwadhie Atmodihardjo". Skripsi Pendidikan bahasa dan sastra jawa, purworejo
- Soerjono, Soekanto., 2009 *Sosiologi Suatu Pengantar*". Jakarta: Rajawali h. 150-151.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi, 1964. "Setangkai Bunga Sosiologi ". Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI,, h. 115.
- Supsilani., 2008. Analisis Nilai Budaya Masyarakat dan Kaitannya dalam Pembangunan Wilayah di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun, Skripsi. (<https://ejournal.undiksha.ac.id/indeks.php/JPI/articel/download/8627/8627> diakses pada 22 februari 2021).
- Sukatman, 2009:3. "Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia, Teori dan Pembelajaran" Yogyakarta: Laks Bang Pressindo.
- Sudjiman. 2006. "Hikayat". Jakarta: Pustaka Jaya
- Surakarta, 2008. "Pengantar Teori Sastra". Jakarta: PT. Gransindo
- Teeuw. A. 2017. " Pengantar Teori Sastra". Bandung Dunia Pustaka Jdya.
- Teeuw. A. 2017. "Sastra dan Ilmu Sastra". Bandung Dunia Pustaka Jdya
- Wallek, Warren. 2016:98. "Kajian Sosiologi Sastra". Jakarta: Penerbit PT Granmedia Pustaka Utama.
- Wallek. 2016:100. Kritik aliran Heigel dan Taine". Jakarta: Penerbit PT. Pustaka utama.
- Wallek, warren. 2016:39. "Makna karya Seni". Jakarta: Penerbit PT. Pustaka utama.
- Wallek, Warren. 2016:107. "Grafik naik turunnya reputasi dan kemahsyuran Pengarang". Jakarta. PT. Pustaka utama.
- Wallek, Warren. 2016:101. "Sosiologi sebagai Suatu Pendekatan Sastra". Jakarta: PT. Pustaka Utama.